

## **Pedagogi Partisipatif-Transformatif Yesus dalam Perumpamaan Penabur: Suatu Model Katekese Masa Kini**

Oktavianus Gili Leo<sup>1)</sup>; Paulus Pati Lewar<sup>2)</sup>; Gregorius Sabon Kai Luli<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia  
Email: [oktavianusgili81@gmail.com](mailto:oktavianusgili81@gmail.com)

<sup>2)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia  
Email: [lewarpolce@gmail.com](mailto:lewarpolce@gmail.com)

<sup>3)</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia  
Email: [greggorys@gmail.com](mailto:greggorys@gmail.com)

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.87)

Received: 3 Desember 2025 ; Accepted: 21 Januari 2026 ; Published: 31 Januari 2026

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini berangkat dari berbagai tantangan katekese modern, seperti keterpecahan perhatian, rendahnya kedalaman penghayatan iman, serta kesulitan peserta dalam menginternalisasi ajaran, yang menunjukkan urgensi pembaruan pendekatan metodologis. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pedagogi katekese yang efektif dan relevan melalui analisis atas dimensi pengajaran Yesus dalam Perumpamaan Penabur sebagaimana dikisahkan dalam Injil Sinoptik (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah konteks literer, latar historis, dan struktur perumpamaan, serta mengekstraksi prinsip-prinsip pedagogis yang tersirat di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa katekese Yesus merupakan model pedagogi yang partisipatif dan transformatif, dengan titik fokus pada kualitas respons hati pendengar (*receptivity*) sebagai “tanah,” bukan semata pada penyampaian informasi (Benih/Sabda). Model ini menghasilkan lima prinsip inti: kontekstualisasi, dialog, proses, partisipasi, dan transformasi. Implikasi pastoralnya mendorong paroki untuk mengembangkan katekese berbasis pengalaman dan komunitas, melatih katekis sebagai penabur yang sabar sekaligus cermat dalam melakukan diagnosis pastoral, serta memperkuat peran orang tua sebagai penabur iman pertama. Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman yang autentik menuntut ketekunan dan tanggung jawab pribadi dalam memelihara “tanah hati” agar mampu menghasilkan buah yang melimpah.

**Kata Kunci:** Perumpamaan Penabur, Pedagogi Katekese, Respons Iman, Pertumbuhan Iman.

**Abstract:** The research is grounded in contemporary catechetical challenges, including fragmented attention, a lack of deep faith internalization, and difficulties in assimilating teachings—factors that highlight the need for methodological renewal. This study aims to formulate an effective and relevant catechetical pedagogical model by analyzing the teaching dimensions of Jesus in the Parable of the Sower (Matt 13:1-23; Mark 4:1-20; Luke 8:4-15). Employing a qualitative descriptive-analytical method, this study examines the parable’s literary context, historical background, and narrative structure, and identifies the implicit pedagogical principles it contains. The findings reveal that Jesus’ catechesis represents a participatory and transformational pedagogical model that prioritizes the quality of the listener’s heart response (*receptivity*) as the “soil,” rather than merely the transmission of information (the Seed/Word). This model generates five core principles: contextualization, dialogue, process, participation, and transformation. The pastoral implications encourage parishes to adopt experience- and community-based catechesis, equip catechists to become patient and diagnostically attuned sowers, and strengthen the role of parents as the primary sowers of faith. This model affirms that authentic faith growth requires perseverance and personal responsibility in cultivating the “soil of the heart” so that it may bear abundant fruit (thirty-, sixty-, or a hundredfold).

**Keywords:** Parable of the Sower, Catechetical Pedagogy, Faith Response, Faith Growth.

## I. PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang berubah secara signifikan, Gereja menghadapi tuntutan untuk meninjau ulang cara-cara tradisional dalam membina iman umat agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Legi, dkk., 2025). Perubahan budaya belajar yang begitu cepat semakin menegaskan perlunya pembaruan pendekatan katekese yang selama ini digunakan (Asmara, 2024). Tulisan ini menegaskan urgensi pedagogik dalam praktik katekese masa kini, terutama di tengah berbagai tantangan serius yang menghambat proses pembentukan iman. Realitas katekese kontemporer menunjukkan rendahnya daya tangkap peserta—khususnya generasi muda yang terbiasa dengan arus informasi cepat—yang tampak dari kesulitan mereka mempertahankan fokus lebih dari beberapa menit, kecenderungan membaca secara sepintas (*skimming*), serta dominasi konsumsi konten digital yang serba instan. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap ajaran iman sering kali bersifat dangkal dan tidak berakar, tercermin dalam ketidakmampuan menjelaskan dasar-dasar iman, lemahnya kebiasaan refleksi personal, serta kecenderungan memandang iman hanya sebagai identitas sosial, bukan keputusan eksistensial. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya internalisasi iman, di mana pengetahuan doktrinal tidak secara otomatis membentuk sikap hidup dan tindakan nyata (Murphy, 2023). Tantangan tersebut diperberat oleh metode katekese yang cenderung didaktis satu arah dan kurang selaras dengan budaya visual-digital masa kini, sehingga gagal memicu keterlibatan aktif, reflektif, dan personal dari para peserta (Mega & Saingo, 2025).

Dalam konteks pedagogis, penting untuk kembali melihat sosok Guru Agung, Yesus Kristus, beserta metode pengajaran yang orisinal. Perumpamaan dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) bukan sekadar cerita sederhana, melainkan memuat strategi pedagogis yang kuat, subversif, dan mengundang partisipasi batin pendengar (Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Perumpamaan berfungsi ganda: menyampaikan misteri Kerajaan Allah secara mendalam sekaligus menggugah audiens untuk merefleksikan diri, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai panggilan iman (Adiatma, 2022; Viljoen, 2019). Perumpamaan naratif ini dianggap sebagai metode pengajaran yang benar-benar khas Yesus, karena bentuk dan cara penyampaian yang tidak ditemukan dalam praktik Gereja perdana maupun dalam tradisi Yudaisme pada masa itu (Crossan, 2002). Dalam konteks ini, Perumpamaan Penabur menempati posisi penting karena secara eksplisit menguraikan dinamika pewartaan Firman dan beragam respons manusia terhadapnya (Scheunemann, 2012; Christi, 2022). Ia menyajikan kerangka diagnostik (mengidentifikasi hambatan penerimaan dan pertumbuhan Firman) sekaligus prognostik (menentukan langkah lanjutan agar Firman berbuah) yang relevan untuk menilai efektivitas proses katekese dan tantangan-tantangan yang menyertainya (Van Eck, 2014). Karena itu, perumpamaan ini layak dikaji sebagai model pedagogis bagi katekese masa kini (Simanjuntak & Rahayu, 2025).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana makna teologis Perumpamaan Penabur dapat ditafsirkan secara komprehensif, khususnya terkait fungsi perumpamaan sebagai strategi komunikasi Kerajaan Allah? *Kedua*, nilai-nilai pedagogis apa saja yang terkandung dalam perumpamaan ini, baik dari sisi penabur (katekis), benih (materi katekese), maupun jenis tanah (peserta katekese)? *Ketiga*, bagaimana perumpamaan ini dapat dikembangkan sebagai model pedagogi kateketik yang mampu menjawab tantangan rendahnya daya tangkap serta mendorong internalisasi iman yang lebih autentik?

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Dari segi biblis-teologis, menafsirkan strategi pengajaran Yesus yang menuntut perubahan hidup. Dari segi pedagogis, menggali prinsip-prinsip pendidikan yang tersirat dalam struktur naratif dan penjelasan perumpamaan. Dari segi praktis-kateketis, merumuskan model pedagogi katekese yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif, sehingga dapat diterapkan secara konkret oleh para katekis dalam berbagai situasi pembelajaran.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi sejumlah celah yang masih

tampak dalam kajian terdahulu. Celah pertama berkaitan dengan kecenderungan studi-studi teologis tentang perumpamaan yang umumnya berhenti pada analisis spiritual, etis, atau homiletik tanpa menyoroti potensi pedagogisnya secara memadai. Karya-karya klasik dan kontemporer, seperti Jeremias (1972), Van Eck (2014), Christi (2022), Crossan (2002), dan Hardin (2024), memperlihatkan fokus utama pada substansi teologis atau dimensi moral perumpamaan. Meskipun sangat penting, kajian tersebut belum mengembangkan pemahaman mengenai perumpamaan sebagai model pedagogis sebagaimana ditawarkan Zimmermann (2009) melalui pergeseran dari pendekatan alegoris menuju analisis genre, struktur naratif, dan fungsi retorik. Karena itu, penelitian ini mendorong pergeseran perhatian dari sekadar isi ajaran kepada metode pengajaran Yesus sebagai inspirasi pedagogis bagi katekese kontemporer, sejalan dengan arah pemikiran Mega dan Saingo (2025), Friyanti dan Gurning (2024), serta Darmadi (2021).

Celah kedua muncul dari keterbatasan penelitian yang secara integratif menghubungkan kajian biblikal, pedagogi kritis, dan katekese. Kajian biblikal seperti yang dilakukan Jeremias (1972), Van Eck (2014), dan Akpan dan Viljoen (2021) menyediakan fondasi eksegetis yang kuat, tetapi jarang mengaitkannya dengan kerangka pedagogi kritis atau praksis katekese transformatif. Sebaliknya, studi teologi praktis seperti Sani dan Pius X (2024) lebih berfokus pada aplikasi kontekstual tanpa menggali perumpamaan Yesus sebagai model pedagogis yang dapat dianalisis secara kritis. Penelitian tentang metode mengajar Yesus oleh Darmadi (2021), Friyanti dan Gurning (2024), serta Tanasyah dan Simanungkalit (2020) juga belum secara kuat menghubungkan perumpamaan dengan dinamika dialogis atau tuntutan aksi sosial yang menjadi inti pedagogi kritis (Saputra, 2024). Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menutup celah tersebut dengan mengintegrasikan refleksi teologis, dinamika naratif-dialogis, dan praksis pendidikan iman yang berorientasi pada transformasi.

Celah ketiga berkaitan dengan sedikitnya penelitian yang menyoroti relevansi model pedagogis Yesus bagi konteks digital dan karakter generasi muda masa kini. Meski sejumlah kajian telah mengangkat tantangan era digital (Sarma & Tarihoran, 2024; Sani & Pius X, 2024) maupun krisis identitas iman mahasiswa (Sinaga, 2025), sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada adaptasi media, bukan pada bagaimana struktur pedagogis Perumpamaan Penabur—dengan metafora agrarisnya, mekanisme penyaringan respons, dan penekanan pada buah—dapat menjadi kerangka untuk menjawab tantangan tersebut. Kajian tentang budaya postmodern yang rapuh (Halawa, Laia, & Bambang, 2025) juga belum mengaitkan temuan mereka secara langsung dengan metode pengajaran Yesus. Padahal, sebagaimana dicatat Akpan dan Viljoen (2021), Perumpamaan Penabur menawarkan gambaran universal tentang respons manusia yang sangat relevan dengan dinamika pembelajaran iman di era digital.

Melalui analisis terhadap ketiga celah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan katekese yang lebih efektif, relevan, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teologis mengenai perumpamaan, tetapi juga menawarkan kerangka pedagogis yang mampu menjawab perubahan sosial, digital, dan budaya yang membentuk cara peserta katekese belajar dan merespons Sabda Allah pada masa kini.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dirancang secara kualitatif untuk menafsirkan teks biblis dan merumuskan model pedagogi katekese sebagaimana tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada penggalian makna teologis yang mendalam, mengekstraksi nilai pedagogis, serta menafsirkan teks injil dalam konteks pastoral kontemporer—suatu proses yang membutuhkan kerangka interpretatif yang fleksibel dan transformatif (Zimmermann, 2009). Sumber data primer penelitian adalah teks Perumpamaan Penabur dalam Injil Sinoptik (Matius 13:1-23, Markus 4:1-20, dan Lukas 8:4-15). Ketiga teks ini dianalisis secara komparatif guna mengidentifikasi pola pedagogis dalam pengajaran Yesus yang dapat diinspirasi ulang dalam

konteks katekese modern. Data sekunder diperoleh dari literatur teologi pastoral, katekese, studi formasi iman, serta teori pedagogi naratif dan pedagogi kritis. Sumber-sumber ini memberikan kerangka teoretis dan normatif yang diperlukan untuk merumuskan model pedagogi yang kokoh dan relevan.

Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama. *Pertama*, struktur naratif dan makna pedagogis dalam Perumpamaan Penabur, terutama peran Penabur, kualitas Benih (Firman), dan kondisi berbagai jenis Tanah yang merepresentasikan respons peserta katekese (Scheunemann, 2012; Christi, 2022). *Kedua*, proses pembelajaran iman yang secara implisit terkandung dalam perumpamaan tersebut, yang dilihat sebagai model pembelajaran efektif untuk mengomunikasikan rahasia Kerajaan Allah (Tanasyah & Simanungkalit, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur biblis dan pastoral yang mendalam, analisis dokumen Gereja, serta penelusuran teori-teori pedagogis yang relevan seperti pedagogi dialogis dan *experiential learning*. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana perumpamaan berfungsi sebagai ajakan profetik yang menuntut pertobatan dan tindakan nyata (Hardin, 2024). Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*), yang bertujuan mengorganisasi data dan merumuskan prinsip-prinsip pedagogis dalam Perumpamaan Penabur. Temuan biblis-pedagogis kemudian ditriangulasikan dengan literatur pastoral dan katekese guna menjamin validitas dan relevansi model yang dihasilkan (Akpan & Viljoen, 2021).

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### Makna Teologis dan Implikasi Pedagogis

Makna teologis Perumpamaan Penabur memberikan dasar penting bagi pengembangan model pedagogi katekese yang relevan dan transformatif. Perumpamaan ini tidak hanya menyajikan gambaran tentang dinamika pewartaan dan respons manusia, tetapi juga mengungkapkan prinsip-prinsip teologis yang berkaitan erat dengan pertumbuhan iman, kebebasan manusia, peran komunitas, dan misi Gereja. Melalui analisis mendalam terhadap struktur dan makna perumpamaan ini, sejumlah implikasi pedagogis dapat dirumuskan untuk menuntun praktik katekese masa kini.

Salah satu unsur teologis paling penting dalam perumpamaan ini adalah identifikasi benih sebagai "Sabda tentang Kerajaan" (Mat 13:19) atau "Sabda Allah" (Luk 8:11). Dengan demikian, pusat perhatian bukan pada penabur atau tanah, tetapi pada dinamika Sabda itu sendiri. Sabda memiliki kuasa intrinsik untuk bertumbuh dan menghasilkan buah. Dalam perspektif teologis, penaburan Sabda adalah tindakan inisiatif Allah yang terus-menerus memanggil umat manusia kepada pertobatan dan partisipasi dalam Kerajaan Allah (Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Pandangan ini menegaskan bahwa katekese bukan sekadar aktivitas pendidikan manusiawi, tetapi partisipasi dalam karya ilahi. Oleh sebab itu, katekis dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam proses transformasi manusia.

Perumpamaan ini juga menekankan kebebasan manusia. Empat jenis tanah menunjukkan empat respons berbeda terhadap Sabda (Scheunemann, 2012; Christi, 2022), yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menerima atau menolak undangan Allah. Ini menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa manusia ditentukan secara otomatis oleh kondisi spiritual mereka. Sebaliknya, Yesus menggambarkan kondisi hati manusia sebagai sesuatu yang dapat dipersiapkan, dipelihara, dan diperbaiki. Dalam konteks katekese, pemahaman ini menuntut metode pendidikan yang menghormati kebebasan peserta, tidak memaksa, tetapi mengundang mereka untuk berperan secara aktif. Pedagogi Yesus bersifat menantang (*challenging*), bukan memanjakan; Ia memaparkan kenyataan tentang kesulitan pertumbuhan spiritual dan memanggil pendengar untuk memutuskan. Katekis perlu mengadopsi gaya pedagogis yang serupa—menawarkan ruang untuk refleksi, dialog, dan pilihan, bukan hanya menyampaikan ajaran yang searah (Hardin, 2024).

Dimensi teologis lainnya adalah peran Roh Kudus dalam pertumbuhan iman. Meskipun

tidak disebutkan secara eksplisit dalam perumpamaan, pertumbuhan benih dari awal hingga menghasilkan buah tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus sebagai prinsip-kekuatan yang menjiwai hidup Gereja. Dalam teks Markus 4:26-29 digambarkan bahwa benih bertumbuh "tanpa diketahui" oleh petani. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan yang bersumber dari Allah sendiri. Dalam katekese, hal ini berarti bahwa pembinaan iman bukan hanya proses intelektual, tetapi proses spiritual yang melibatkan misteri ilahi. Katekis tidak dapat mengontrol hasil, tetapi dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan iman. Kesadaran teologis ini dapat mencegah frustrasi pastoral dan mendorong katekis untuk tetap setia, sabar, dan mengandalkan karya Allah yang terus bekerja. Dalam perspektif ini, perlu ditegaskan bahwa pertumbuhan iman adalah proses seumur hidup—*growing in faith is a lifelong process*—yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembentukan yang berulang dan bertahap. Sebagaimana pekerjaan menabur yang harus dilakukan secara terus-menerus, demikian pula katekese menuntut kesetiaan pada proses, bukan sekadar berfokus pada hasil atau *output* kerigmatis. Karena itu, katekis dipanggil bukan hanya untuk "bermimpi" menghasilkan buah yang melimpah, tetapi terlebih dahulu untuk bersungguh-sungguh dan tekun mengupayakan kualitas input yang unggul, yakni penanaman Sabda secara konsisten dalam kondisi hati yang disiapkan dengan baik.

Perumpamaan ini juga memiliki dimensi komunitas dan misi. Yesus menyampaikan perumpamaan kepada orang banyak, tetapi memberikan penjelasan hanya kepada murid-murid-Nya (Mat 13:10-17). Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang misteri Kerajaan Allah hanya mungkin dalam komunitas para murid yang mau belajar, bertanya, dan mendengarkan penjelasan Yesus. Dalam konteks Gereja, hal ini menggarisbawahi peran komunitas sebagai lingkungan di mana pertumbuhan iman dapat terjadi secara berkelanjutan. Katekese tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang tahu ajaran Gereja, tetapi membentuk komunitas yang hidup dari Sabda dan menghasilkan buah dalam karya pelayanan. Dalam perspektif misi, murid-murid yang memahami perumpamaan ini dibentuk untuk melanjutkan karya menaburkan Sabda ke seluruh dunia. Dengan demikian, perumpamaan ini memberikan landasan teologis bagi katekese sebagai bagian integral dari misi evangelisasi.

Implikasi pedagogis dari perumpamaan ini sangat luas. *Pertama*, perumpamaan ini menekankan pentingnya diagnosis pedagogis terhadap kondisi reseptivitas peserta (Tim Penulis Komisi Kateketik KWI, 2024). Empat jenis tanah dapat dipahami sebagai empat kondisi umum peserta katekese. Tanah di pinggir jalan menggambarkan peserta yang teralihkan oleh godaan dan distraksi, terutama dalam budaya digital masa kini. Tanah berbatu menggambarkan mereka yang antusias pada awal kegiatan saja, tetapi tidak mendalam. Tanah berduri menggambarkan peserta dengan banyak prioritas hidup yang menyulitkan pemusatan pada Sabda. Sementara tanah yang baik menggambarkan mereka yang siap, terbuka, dan tekun (Barclay, 2015; Christi, 2022). Dengan memahami dinamika ini, katekis dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta. Misalnya, peserta yang berada pada kategori "tanah berbatu" membutuhkan pendampingan yang lebih mendalam dan penguatan dasar iman, sedangkan mereka yang berada pada kategori "tanah berduri" membutuhkan bimbingan dalam manajemen prioritas hidup kristiani.

*Kedua*, perumpamaan ini menegaskan bahwa pedagogi katekese harus berbasis proses, bukan hasil instan. Pertumbuhan iman digambarkan seperti pertumbuhan benih, yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan kondisi yang tepat. Dengan demikian, katekese sebaiknya dirancang sebagai proses pendampingan jangka panjang yang mencakup pembelajaran reflektif, praktik hidup, pengalaman spiritual, dan dialog. Katekese bukan hanya mentransfer informasi, tetapi memfasilitasi pembentukan karakter dan transformasi hidup. Prinsip ini selaras dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan peserta dalam pengalaman iman nyata sebagai sarana pertumbuhan iman (Mega & Saingo, 2025).

*Ketiga*, perumpamaan ini menantang katekis untuk mengembangkan pedagogi yang naratif, kontekstual, dan relasional. Yesus menggunakan cerita yang membumi dalam keseharian

pendengar-Nya. Hal ini menuntun kita untuk mengembangkan metode katekese yang dekat dengan kehidupan peserta, menanggapi tantangan mereka, dan menghubungkan Sabda Allah dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya (Sani & Pius X, 2024). Katekis perlu menjadi "penabur yang murah hati" yang membagikan Sabda dengan kesabaran dan ketekunan, sekaligus mampu membaca situasi sosial peserta katekese sebagaimana Yesus membaca konteks masyarakat agraris Galilea.

Akhirnya, perumpamaan ini memberikan harapan teologis yang besar bagi para katekis. Meskipun banyak benih yang gagal bertumbuh, hasil dari tanah yang baik begitu melimpah—30, 60, bahkan 100 kali lipat. Angka ini jauh melampaui hasil panen normal di Palestina kuno, yang biasanya berkisar 7,5 kali lipat (Van Eck, 2014). Ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam katekese tidak ditentukan oleh jumlah benih yang tampaknya gagal, tetapi oleh kuasa Allah yang bekerja dalam hati yang terbuka. Dengan demikian, perumpamaan ini memberikan perspektif eskatologis bahwa karya pewartaan Gereja akan menghasilkan buah berlimpah, sekalipun prosesnya penuh tantangan.

Dengan demikian, makna teologis Perumpamaan Penabur menyediakan dasar konseptual yang kokoh bagi perumusan model pedagogi katekese. Ia menempatkan Sabda Allah sebagai pusat proses pembinaan iman, menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia, menyoroti peran Roh Kudus dalam pertumbuhan spiritual, dan menggarisbawahi pentingnya komunitas Gereja sebagai ruang pembentukan murid. Implikasi pedagogis yang dihasilkan bukan hanya relevan untuk konteks pewartaan Yesus, tetapi juga mampu menjawab tantangan katekese masa kini yang ditandai oleh distraksi digital, gaya hidup konsumtif, serta kebutuhan akan pendampingan iman yang menyeluruh dan berkelanjutan (Sani & Pius X, 2024).

### **Dimensi Pedagogis Perumpamaan Penabur**

Perumpamaan Penabur (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15) tidak hanya merupakan ajaran teologis tentang dinamika Kerajaan Allah, tetapi juga sebuah demonstrasi unggul mengenai metode pedagogis Yesus sebagai Guru Agung. Perumpamaan ini memperlihatkan bagaimana Yesus menggabungkan konteks budaya, simbolisme yang kaya, serta strategi komunikasi yang menggugah, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang tetap relevan bagi katekese masa kini. Dimensi pedagogis yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa pengajaran Yesus melampaui penyampaian informasi teologis; ia menggerakkan hati, memicu daya pikir, dan menuntut transformasi hidup. Dalam konteks pastoral Gereja saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan katekese yang bersifat kognitif belaka atau kurang menyentuh pengalaman konkret umat, perumpamaan ini menyediakan kerangka pedagogis yang bernilai tinggi.

Katekese Yesus dalam perumpamaan ini mencerminkan kejeniusan komunikatif yang strategis. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan pengalaman sehari-hari audiens sebagai titik berangkat pewartaan. Yesus tidak mengajar dengan istilah filosofis abstrak atau retorika religius yang sulit diakses, melainkan memanfaatkan pengalaman agraris masyarakat Palestina abad pertama. Gambaran tentang penabur, benih, tanah, batu, dan semak berduri merupakan realitas yang sangat akrab bagi petani dan nelayan Galilea (Nikolaus, dkk., 2020). Dengan demikian, Yesus membangun jembatan antara dunia konkret pendengar dengan realitas Kerajaan Allah yang pada dasarnya bersifat transenden. Prinsip pedagogis ini menegaskan bahwa katekese yang efektif harus selalu bermula dari konteks dan pengalaman hidup nyata umat—baik terkait pekerjaan, relasi sosial, ekonomi, maupun dinamika kehidupan modern seperti tekanan hidup, kecemasan digital, dan fragmentasi perhatian. Sebagaimana dicatat oleh Van Eck (2014), Sani & Pius X (2024), dan Mega & Saingo (2025), penggunaan pengalaman konkret memberi rasa "kepemilikan" kepada peserta, sehingga pesan iman tidak terasa asing atau terlepas dari keseharian.

Selain berangkat dari pengalaman konkret, Yesus menggunakan simbolisme yang kaya makna tetapi tetap mudah dipahami. Simbol benih sebagai Sabda dan tanah sebagai hati manusia

menciptakan perangkat pengajaran yang bersifat *polyvalent*—selalu dapat dibaca pada banyak level dan terbuka bagi refleksi yang berlapis (Zimmermann, 2009). Simbolisme ini bukan hanya alat ilustrasi, tetapi juga strategi pendidikan yang menggugah imajinasi dan mendorong interpretasi personal. Setiap pendengar secara intuitif diundang untuk bertanya: “*Tanah yang manakah aku?*” Dengan demikian, Yesus tidak hanya memberi pengetahuan (*epistēmē*), tetapi juga menggerakkan proses yang mengubah keberadaan (*ontos*), sebagaimana ditekankan oleh Murphy (2023). Hal ini menunjukkan bahwa perumpamaan merupakan model pedagogi reflektif dan partisipatif yang mengaktifkan dimensi kognitif sekaligus afektif pendengar.

Dimensi lain yang menonjol adalah keterlibatan imajinasi dan daya refleksi pendengar. Perumpamaan merupakan cerita yang tidak diselesaikan sepenuhnya oleh Yesus; ia menyisakan ruang kosong bagi interpretasi pendengar. Struktur naratifnya mendorong pendengar untuk mengisi makna, mengaitkan gambaran tersebut dengan pengalaman mereka sendiri, dan mengambil keputusan moral maupun spiritual. Craddock (1978) menyebut model ini sebagai “*overhearing*”—pendengar tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi merasa sedang diajak untuk mendengar sesuatu yang diarahkan kepada mereka secara personal. Moment murid-murid yang bertanya mengenai makna perumpamaan tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa cerita itu berhasil memancing dialog batin dan membuka ruang percakapan yang lebih mendalam dengan Sang Guru. Inilah pedagogi yang bukan hanya menyampaikan jawaban, tetapi membangkitkan pertanyaan.

Dari struktur dan dinamika perumpamaan Penabur tersebut, dapat dirumuskan sejumlah prinsip pedagogis yang esensial bagi katekese masa kini. Pertama, prinsip pedagogi kontekstual (Tim Penulis Komisi Kateketik KWI, 2024; Sarma & Tarihoran, 2024). Katekese Yesus selalu terkait dengan dunia pendengar. Ini menjadi kritik bagi praktik katekese yang terlalu verbalistik, terfokus pada dogma, atau tidak relevan dengan pengalaman umat. Prinsip ini menegaskan pentingnya mengangkat realitas umat sebagai pintu masuk, entah itu pergumulan ekonomi, relasi keluarga, pengaruh media sosial, kecemasan masa kini, atau krisis moral (Van Eck, 2014; Sani & Pius X, 2024). Sabda harus mendarat di tanah yang nyata, bukan di ruang steril teologis yang terpisah dari hidup. Dengan melakukan hal ini, katekese tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga menawarkan penyembuhan, harapan, dan makna bagi pergumulan konkret umat (Bhodo, 2017).

Prinsip kedua adalah pedagogi dialogis. Meskipun perumpamaan bukan dialog langsung, struktur retorikanya menciptakan efek dialog internal. Pendengar tidak dipaksa menerima sebuah konklusi, tetapi didorong untuk masuk dalam dinamika refleksi. Perumpamaan itu sendiri menumbuhkan pertanyaan dan memancing percakapan lebih lanjut (Zimmermann, 2009). Dengan demikian, Yesus menolak model didaktis satu arah yang kering, dan lebih memilih model pedagogi yang mengaktifkan kesadaran kritis peserta. Prinsip ini sangat penting bagi katekese masa kini yang sering kali terjebak dalam penyampaian materi sepihak tanpa melibatkan pergulatan batin peserta. Pengajaran yang dialogis memungkinkan peserta menjadi aktor pembelajar, bukan objek penerima pasif.

Prinsip ketiga adalah pedagogi proses. Perumpamaan ini menekankan dinamika pertumbuhan yang tidak instan. Benih membutuhkan waktu untuk bertunas, berakar, dan menghasilkan buah. Ada hambatan yang harus dihadapi: bebatuan, semak berduri, dan tekanan lingkungan. Lukas 8:15 secara eksplisit menyebutkan bahwa tanah yang baik adalah mereka yang “*mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik, dan mengeluarkan buah dalam ketekunan*”. Ini mengungkapkan pentingnya pendampingan yang sabar, pembinaan jangka panjang, dan proses mendalam pada pembentukan iman. Katekese bukanlah penyajian materi sekali jadi, melainkan perjalanan spiritual yang memerlukan kesetiaan dan pendampingan terus menerus. Kegagalan pada tiga jenis tanah pertama bukan menunjukkan lemahnya benih, tetapi perlunya strategi pendidikan yang memperhatikan kedalaman akar, konsistensi, dan ketahanan rohani (Mega & Saingo, 2025).

Prinsip keempat adalah pedagogi partisipatif. Yesus tidak memberikan makna

perumpamaan secara langsung kepada khalayak luas; Ia hanya menjelaskan kepada murid-murid yang mau mencari dan bertanya (Mrk 4:10). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pemahaman mendalam adalah hasil dari partisipasi aktif. Peserta ditantang untuk bertanya, merenung, dan mencari makna. Prinsip partisipatif ini cocok untuk katekese modern yang menekankan partisipasi umat, dialog, keterlibatan personal, dan pengalaman iman yang dihayati, bukan sekadar pengulangan dogma. Hanya mereka yang membuka hati seperti tanah yang baiklah yang mampu menerima Firman dengan bebas dan menghasilkan buah. Dengan demikian, partisipasi menjadi tanda adanya hubungan personal dengan Sabda (Friyanti & Gurning, 2024).

Prinsip kelima adalah pedagogi transformasional (Saputra, 2024). Hasil akhir perumpamaan adalah buah, bukan sekadar pemahaman. Tujuan pedagogi Yesus bukan untuk membangun wawasan intelektual belaka, tetapi menghasilkan kehidupan baru. Tanah yang baik adalah mereka yang mendengar, memelihara, dan menghasilkan buah dalam kesetiaan (Barclay, 2015; Christi, 2022). Transformasi ini memiliki dimensi etis, spiritual, dan sosial. Sebagaimana disoroti oleh Jeremias (1972) dan Borg (1987), iman yang tidak menghasilkan perubahan hidup merupakan iman yang mandul. Katekese yang terinspirasi oleh Yesus harus berfokus pada praksis: pertobatan, rekonsiliasi, kepedulian sosial, kejujuran, dan tindakan kasih konkret. Transformasi ini adalah tanda kehadiran Kerajaan Allah dalam hidup umat.

Selain prinsip pedagogis, Perumpamaan Penabur juga memperlihatkan beberapa karakteristik kunci metode katekese Yesus. Pertama, ketegasan Yesus dalam membedakan respons iman. Penggambaran empat jenis tanah menunjukkan bahwa Yesus realistis mengenai keragaman respons manusia (Scheunemann, 2012; Christi, 2022). Yesus tidak mengaburkan perbedaan itu; Ia mengajarkannya secara eksplisit sebagai peringatan dan undangan. Bagi katekis, pemahaman ini penting agar tidak mudah putus asa menghadapi kurangnya respons umat atau rendahnya partisipasi. Prinsip ini juga mengingatkan bahwa pembinaan iman harus mencakup upaya mengolah tanah hati umat agar lebih reseptif terhadap Sabda (Bhodo, 2017).

Karakteristik kedua adalah penegasan Yesus bahwa pendengar adalah subjek aktif. Perumpamaan ini menempatkan tanggung jawab pemahaman pada pendengar, bukan hanya pada penabur. Pendengar dipanggil untuk mendengar dengan hati terbuka, memelihara Sabda, dan bertekun. Ini menjadi koreksi penting terhadap model pedagogis yang memperlakukan peserta katekese sebagai wadah kosong. Sebaliknya, peserta adalah agen moral dan spiritual yang memiliki kebebasan serta tanggung jawab. Katekese harus mendorong mereka untuk berlatih refleksi diri, mengambil keputusan, dan memupuk disiplin rohani.

Karakteristik ketiga adalah penekanan Yesus pada ketekunan dan keteguhan iman. Tanah yang baik menghasilkan buah karena bertekun dalam menghadapi berbagai tantangan (Barclay, 2015; Christi, 2022). Perumpamaan ini mengajarkan bahwa iman yang matang lahir dari proses panjang dan ujian hidup. Model katekese yang diilhami oleh Penabur harus menanamkan disiplin kerohanian, refleksi mendalam, dan daya tahan rohani. Hanya melalui ketekunanlah peserta katekese dapat bertumbuh dari iman yang dangkal (*Sunday morning Christian*) menuju iman yang berbuah limpah.

Dengan demikian, Perumpamaan Penabur tidak hanya menyampaikan ajaran tentang Kerajaan Allah, tetapi juga menawarkan kerangka (*blueprint*) metodologis yang kaya bagi katekese masa kini. Ia mengajarkan pedagogi yang kontekstual, dialogis, partisipatif, prosedural, dan transformasional. Semua ini menegaskan bahwa katekese yang sejati harus menyentuh pengalaman konkret, mengaktifkan refleksi batin, menumbuhkan ketekunan, dan menghasilkan transformasi kehidupan. Sebagai Guru Agung, Yesus memberikan model pedagogi yang jauh lebih maju daripada metode verbalistik atau kognitif semata. Di tengah tantangan Gereja masa kini, perumpamaan ini mengundang pewarta iman atau katekis untuk menabur dengan kemurahan hati, mendidik dengan kebijaksanaan, dan mendampingi umat hingga mereka menghasilkan buah yang berlipat ganda bagi kemuliaan Allah.

### **Model Pedagogis dan Strategi konkret**

Perumpamaan Penabur (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15) menempati posisi penting dalam tradisi sinoptik bukan hanya karena kedalaman teologisnya, tetapi terutama karena menunjukkan model pedagogi yang dapat diterapkan dalam katekese masa kini. Yesus tidak sekadar menyampaikan ajaran; Ia membentuk cara belajar yang mengundang pendengar memasuki proses transformasi batin (Saputra, 2024). Dalam konteks modern yang ditandai oleh distraksi digital, pluralitas pengalaman iman, dan dangkalnya internalisasi nilai rohani (Sani & Pius X, 2024; Sinaga, 2025), perumpamaan ini menghadirkan metodologi yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak untuk dihidupkan kembali. Inti pedagogi Yesus sebagaimana tercermin dalam Perumpamaan Penabur adalah pergeseran dari penyampaian doktrin menuju pembentukan hati yang mampu merespons Sabda secara mendalam hingga menghasilkan buah.

Tantangan utama katekese masa kini tampak jelas dalam fenomena *digital distraction*, terutama pada generasi muda yang terbiasa dengan ritme informasi cepat dan budaya *multitasking*. Dalam dunia yang bergerak tanpa jeda, kesunyian batin yang diperlukan untuk menerima Sabda kerap hilang; benih jatuh “di pinggir jalan”, mudah direbut oleh hiruk-pikuk notifikasi dan arus konten visual (Murphy, 2023; Halawa, dkk., 2025). Selain itu, keragaman latar belakang iman peserta katekese kini semakin luas: ada yang datang dengan iman yang rapuh dan dangkal—mirip “tanah berbatu”—dan ada pula yang hidup dalam tekanan budaya kompetitif, konsumeris, dan sekuler, sehingga Sabda mudah terlilit oleh “semak berduri” arus kemoderenan (Simanjuntak & Rahayu, 2025). Tantangan lain adalah kecenderungan katekese untuk berhenti pada pengetahuan kognitif (*epistēmē*) tanpa menyentuh perubahan keberadaan (*ontos*), sehingga iman tidak berkembang sebagai praksis transformatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah Perumpamaan Penabur bukan hanya menjadi bacaan Injili, tetapi sekaligus menjadi pedoman pedagogis.

Nilai-nilai pedagogis perumpamaan ini dapat diterapkan melalui setidaknya lima model. *Pertama*, model kontekstualisasi—meniru cara Yesus menggunakan pengalaman agraris yang sangat dekat dengan keseharian pendengar-Nya (Van Eck, 2014; Tim Penulis Komisi Kateketik KWI, 2024). Katekese masa kini harus dimulai dari realitas peserta: dunia digital, media sosial, ritme kerja, kecemasan akademik, dan dinamika keluarga. Analoginya beragam, seperti menyandingkan “tanah yang terinjak-injak” dengan *scrolling* tanpa henti yang memadatkan ruang hati, atau “semak berduri” dengan tekanan prestasi yang mencekik perhatian terhadap nilai rohani. Kontekstualisasi membuat Sabda dapat ditangkap dengan bahasa yang dimengerti zaman ini (Sani & Pius X, 2024).

*Kedua*, model pembelajaran naratif. Perumpamaan Penabur sendiri merupakan bukti bahwa kisah memiliki kekuatan pedagogis yang melampaui penjelasan abstrak. Narasi memicu imajinasi dan emosi, menciptakan keterlibatan batin yang dalam (Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Karenanya, katekese perlu beralih dari pola ceramah menuju penceritaan yang hidup, mengajak peserta merasa hadir dalam pengalaman para tokoh Kitab Suci dan kisah-kisah inspiratif kehidupan nyata. Dengan demikian, metode naratif tidak hanya mentransfer makna, tetapi menggerakkan hati.

*Ketiga*, model dialog dan refleksi, sebagaimana tercermin dari dinamika murid yang bertanya kepada Yesus mengenai makna perumpamaan (Mat. 13:10; Mrk. 4:10; Luk. 8:9). Struktur perumpamaan memang dirancang untuk membuka ruang dialog, bukan memberikan jawaban instan (Zimmermann, 2009). Katekese modern harus menghidupkan kembali ruang reflektif yang mengundang peserta bertanya kepada dirinya sendiri: “*Saya tanah yang mana?*” (Adiatma, 2022). Dialog dan refleksi membantu mengidentifikasi rintangan batin—batu dan duri—yang menghalangi pertumbuhan iman, sekaligus memulai proses pertobatan (Hardin, 2024).

*Keempat*, model pendampingan proses. Pertumbuhan benih dalam perumpamaan menunjukkan bahwa perubahan spiritual tidak terjadi seketika. Benih membutuhkan waktu, perawatan, dan ketekunan untuk berakar dan berbuah (Mega & Saingo, 2025). Maka katekis bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pendamping yang berjalan bersama peserta.

Katekese tidak boleh berhenti pada sesi pertemuan bersama, tetapi membutuhkan tindak lanjut melalui komunitas kecil, *mentoring* rohani, dan pendampingan pastoral yang konsisten. Di tengah dunia yang serba cepat, pendampingan proses menegaskan kembali nilai kesabaran sebagai bagian integral dari misi katekis.

*Kelima*, model transformasi hidup. Tujuan akhir pengajaran Yesus bukanlah pemahaman intelektual, tetapi produksi buah kehidupan yang konkret (Mat 13:23; Mrk. 4:20; Luk. 8:15). Borg (1987) dan Saputra (2024) menekankan bahwa Yesus menginginkan perubahan eksistensial yang termanifestasi dalam etika, spiritualitas, dan komitmen sosial. Katekese harus mengajak peserta membuat komitmen praktis, misalnya disiplin berdoa, pelayanan komunitas, atau perubahan kebiasaan yang menghambat pertumbuhan rohani. Evaluasi keberhasilan katekese bukan terletak pada jumlah materi yang dipelajari, tetapi pada transformasi nyata dalam kehidupan sehari-hari setiap pesertanya.

Strategi konkret perlu diterapkan agar kelima model ini dapat dihidupkan secara efektif. Salah satunya adalah menggunakan perumpamaan modern yang sesuai dengan konteks peserta, sehingga mereka dapat melihat diri mereka dalam dinamika empat jenis tanah. Selain itu, katekese perlu menghadirkan kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi aktif, seperti *role play* (Darmadi, 2021), praksis simbolis menanam benih, analisis kasus, atau *lectio divina* berbasis perumpamaan (Akpan & Viljoen, 2021; Tim Penulis Komisi Kateketik KWI, 2024). Strategi lainnya adalah mengajak peserta melakukan evaluasi iman diri secara berkala, mengenali kondisi tanah hati masing-masing, sekaligus merumuskan langkah-langkah untuk memperbaikinya. Di samping itu, pendampingan berkelanjutan melalui kelompok kecil atau relasi *mentoring* sangat penting untuk membantu benih bertumbuh melampaui hambatan awal.

Dalam semua strategi ini, peran katekis sebagai Penabur masa kini sangat menentukan. Seorang katekis dipanggil untuk menabur dengan ketekunan, meniru kemurahan Penabur dalam perumpamaan yang tetap menabur bahkan di tanah yang tampaknya tidak menjanjikan (Jeremias, 1972). Katekis juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim spiritual yang subur, yakni lingkungan yang penuh kasih, keterbukaan, dan kejujuran sehingga peserta dapat tumbuh dengan aman. Selain itu, katekis perlu menyadari bahwa pertumbuhan sejati berasal dari karya Roh Kudus, sehingga doa menjadi bagian esensial dari tugas mereka. Lebih penting lagi, katekis harus menjadi teladan hidup iman—tanah yang baik—yang menunjukkan buah nyata melalui integritas hidup, komitmen pastoral, dan ketekunan rohani (Simanjuntak & Rahayu, 2025). Dengan kesaksian hidup seperti itu, peserta katekese melihat bahwa pesan yang ditaburkan bukan konsep, tetapi realitas hidup.

Dengan mengadopsi model pedagogi Perumpamaan Penabur, katekese masa kini dapat bergerak dari pola pengajaran yang berpusat pada konten menuju pembentukan hati yang berpusat pada respons. Perumpamaan ini menyajikan sebuah *blueprint* yang menuntun peserta untuk mendengar, merenungkan, hingga menghasilkan buah iman yang tangguh, berakar, dan transformatif—buah yang tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga memperbarui kehidupan Gereja dan masyarakat.

### **Analisis Biblis Perumpamaan Penabur**

Analisis biblis terhadap Perumpamaan Penabur dalam Injil Sinoptik (Matius 13:1-23, Markus 4:1-20, dan Lukas 8:4-15) menjadi fondasi penting dalam merumuskan model pedagogi katekese yang selaras dengan praktik Yesus sendiri. Pemahaman yang benar mengenai konteks literer, historis, dan struktur naratif perumpamaan ini memungkinkan kita menggali prinsip-prinsip pedagogis yang otentik, tanpa terjebak pada pendekatan alegoris berlebihan yang sering kali menjauhkan teks dari dunia konkret pendengar Yesus (Zimmermann, 2009). Karena itu, kajian terhadap perumpamaan ini difokuskan pada dinamika naratif, fungsi retorik, dan makna teologis yang menjadi dasar bagi proses pembinaan iman.

Dalam konteks literer, ketiga Injil Sinoptik menempatkan perumpamaan ini pada posisi strategis yang menandai perubahan arah dalam pelayanan Yesus. Markus, misalnya,

menempatkan perumpamaan ini sebagai perumpamaan pertama dalam rangkaian pengajaran mengenai Kerajaan Allah. Dengan demikian, perumpamaan ini menjadi semacam "perumpamaan kunci" yang membuka cara pembacaan terhadap perumpamaan lainnya (Viljoen, 2019). Markus mencatat penjelasan Yesus mengenai tujuan penggunaan perumpamaan dengan mengutip Yesaya 6:9-10, yang menunjukkan bahwa perumpamaan merupakan alat komunikatif yang mengungkapkan misteri Kerajaan Allah kepada mereka yang bersikap terbuka, tetapi sekaligus tersembunyi bagi mereka yang menolak. Perumpamaan dengan demikian bukan hanya sekedar ilustrasi menarik, tetapi perangkat profetik yang berfungsi menggugah pertobatan dan membuka atau menutup akses terhadap wahyu ilahi (Hardin, 2024).

Injil Matius 13 menghadirkan perumpamaan tentang Kerajaan Surga. Matius menekankan bagaimana Kerajaan itu bertumbuh secara bertahap di tengah dunia yang penuh tantangan dan penolakan. Perumpamaan Penabur dalam konteks ini berfungsi sebagai penjelasan teologis mengenai mengapa pewartaan Yesus—meskipun penuh kuasa—diterima secara beragam oleh bangsa Israel. Dalam konteks ketegangan dengan otoritas Yahudi, Matius ingin menunjukkan bahwa penolakan sebagian besar orang bukanlah kegagalan pewartaan, melainkan cerminan kondisi hati mereka sendiri yang menyerupai tanah di tepi jalan, berbatu, atau berduri (Simanjuntak & Rahayu, 2025). Sementara itu, Lukas menempatkan perumpamaan ini setelah kisah para perempuan yang melayani Yesus (8:1-3), sebuah penempatan yang menekankan bahwa respons positif terhadap Sabda menghasilkan buah dalam bentuk kehidupan etis dan pelayanan yang nyata. Lukas memberikan tekanan khusus pada sikap "*mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik, dan mengeluarkan buah dalam ketekunan*" (Luk 8:15. Lukas nampaknya mengaitkan perumpamaan ini dengan dinamika pembentukan komunitas para murid yang berakar pada Firman Allah.

Secara historis, perumpamaan ini mengakar pada konteks agraris Palestina abad pertama; para petani menabur benih dengan cara menyebarkannya secara acak di suatu area (metode *broadcast seeding*). Akibatnya, benih jatuh di berbagai jenis tanah secara serampangan—di pinggir jalan setapak, di tanah berbatu, di semak berduri, dan di tanah subur. Situasi ini bukan akibat kelalaian penabur, melainkan karakteristik dari pola menanam para petani saat itu (Van Eck, 2014). Gambaran ini tentu dapat dipahami dengan mudah oleh audiens Yesus yang terdiri dari petani, nelayan, dan masyarakat pedesaan (Nikolaus, dkk., 2020). Penggunaan metafora agraris ini menunjukkan kejeniusan pedagogis Yesus: Ia menghubungkan realitas sehari-hari para pendengar Sabda dengan misteri Kerajaan Allah, sehingga perumpamaan menjadi alat pembelajaran yang efektif dan membekas (Darmadi, 2021). Dalam konteks ini, pilihan Yesus menggunakan narasi kerakyatan dan analogi yang berakar pada pengalaman kaum marginal akar rumput, seperti para petani, merupakan strategi pedagogis yang sangat kuat. Pendekatan tersebut tidak hanya membuat ajaran-Nya mudah dimengerti oleh mayoritas masyarakat, tetapi juga memungkinkan Sabda menyentuh kebutuhan konkret mereka, sehingga berpotensi menghasilkan dampak sosial yang luas melalui perubahan perilaku dan pertobatan yang sejati—sebuah tujuan utama dari katekese.

Model pengajaran Yesus ini sekaligus menjadi rujukan penting bagi katekese masa kini. Jika Yesus berhasil menjangkau banyak orang melalui bahasa sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, maka katekese modern pun dipanggil untuk meniru pendekatan tersebut: menyapa umat melalui bahasa yang hidup, pengalaman nyata, dan konteks sosial mereka. Dengan demikian, kompetensi pedagogis menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan bagi para penabur Sabda, para pewarta Injil, dan pendamping iman. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk membumikan Kabar Baik dan mendampingi proses "menumbuhkankembangkan benih iman" yang ditanam, demi memastikan bahwa Sabda tidak hanya didengar, tetapi juga berakar dan menghasilkan buah dalam kehidupan umat.

Struktur perumpamaan yang sederhana namun berlapis mengandung makna yang memperlihatkan hubungan antara penabur, benih, dan empat jenis tanah. Penabur dalam konteks asali merujuk pada Yesus, namun dalam konteks katekese dapat diperluas kepada para pewarta

Sabda atau katekis. Tindakan menabur-menyebarkan benih menjadi gambaran ilustratif bagi seorang katekis dalamewartakan Sabda. Penabur tidak memilih-milih tanah, dan hal ini menjadi pengingat penting bagi para katekis bahwa tugas utama mereka adalahewartakan Sabda dengan setia tanpa menghitung hasil secara pragmatis. Benih dalam perumpamaan ini ditafsirkan sebagai Sabda Allah. Benih memiliki kualitas konsisten—baik, subur, dan berdaya hidup. Kegagalan pertumbuhan bukanlah cerminan kualitas benih, tetapi kondisi tanah. Hal ini memiliki implikasi pedagogis: materi katekese atau ajaran iman pada dasarnya selalu transformatif; persoalannya terletak pada kesiapan peserta katekese untuk menerima dan memeliharanya.

Empat jenis tanah menggambarkan empat tipe respons manusia terhadap Sabda Allah (Scheunemann, 2012; Christi, 2022). Tanah di pinggir jalan mencerminkan mereka yang mendengar namun tidak memahami; Sabda itu segera "dicuri" oleh distraksi, godaan, atau kekuatan-kekuatan yang menentang Sabda (Hardin, 2024). Tanah berbatu menggambarkan respons emosional yang cepat namun dangkal: antusiasme awal yang menggebu-gebu tetapi tidak disertai akar yang kuat. Ia cepat layu ketika ada tantangan. Tanah berduri menggambarkan hati yang terbagi, di mana pertumbuhan iman terhambat oleh kekhawatiran hidup, kekayaan, dan kesenangan duniawi. Peserta katekese dalam kategori ini bukan menolak Sabda, tetapi tidak memprioritaskannya. Tanah yang baik menggambarkan hati yang jujur dan terbuka, yang tidak hanya mendengar tetapi memahami, memelihara, dan bertekun hingga menghasilkan buah (Barclay, 2015; Christi, 2022). Struktur naratif ini memberikan kerangka diagnostik yang kaya bagi proses pembinaan iman.

Secara keseluruhan, Perumpamaan Penabur merupakan gambaran mendalam tentang dinamika pewartaan Sabda Tuhan dan respons manusia. Ia tidak hanya menawarkan gambaran belas kasih dan kesabaran Allah, tetapi juga menyingkapkan tanggung jawab manusia dalam mempersiapkan hati mereka agar dapat menerima Sabda tersebut. Kajian biblis terhadap teks ini memberikan fondasi penting bagi perumusan model pedagogi katekese yang selaras dengan metode Yesus: pedagogi yang bersifat naratif, dialogis, realistis, dan menuntut keterlibatan aktif serta pertobatan pribadi para audiens. Dengan menempatkan perumpamaan dalam konteks literer, historis, dan teologis yang tepat, kajian ini menjadi pijakan untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis Yesus yang relevan bagi katekese masa kini.

### **Implikasi Pastoral**

Analisis Perumpamaan Penabur sebagai model pedagogi menghadirkan sejumlah implikasi pastoral yang penting bagi Gereja masa kini. Perumpamaan ini mengarahkan fokus pastoral dari sekadar pengelolaan institusi menuju perhatian yang lebih mendalam pada proses penanaman Sabda dan pemeliharaan kondisi hati umat, sebagaimana digambarkan melalui dinamika Penabur, Benih, dan Tanah. Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma dalam katekese, yang menempatkan transformasi batin sebagai tujuan utama, bukan hanya penguasaan materi (Saputra, 2024). Empat arena pastoral—paroki, KBG/KUB, keluarga, dan kaum muda—menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali model pedagogi Yesus dalam perumpamaan ini.

Dalam konteks paroki, Perumpamaan Penabur mengajak Gereja untuk meninggalkan pola katekese yang sekadar bersifat objektif dan informatif menuju katekese berbasis komunitas yang memfasilitasi pengalaman dan partisipasi. Sabda hanya dapat bertumbuh jika diberikan lingkungan sosial yang mendukung, sebab pengetahuan iman bukan sebatas *epistēmē*, tetapi suatu bentuk partisipasi ontologis yang mengubah cara hidup (Murphy, 2023). Oleh karena itu, paroki perlu menciptakan ruang di mana umat tidak hanya mendengar ajaran, tetapi mempraktikkannya dalam liturgi, pelayanan, dan kehidupan komunal. Paroki yang mampu menghadirkan budaya spiritual yang sehat akan menjadi "tanah yang baik" bagi pertumbuhan iman jemaat (Simanjuntak & Rahayu, 2025). Selain itu, perumpamaan ini menekankan pentingnya membentuk katekis yang tidak hanya menguasai isi ajaran, tetapi juga peka terhadap dinamika batin umat. Pelatihan

katekis hendaknya menekankan keterampilan diagnostik, kemampuan berdialog, serta ketekunan untuk menabur Sabda dengan murah hati, meneladani Penabur yang tetap setia menabur bahkan di tanah yang tampak tidak menjanjikan pertumbuhan (Jeremias, 1972). Dengan demikian, katekese paroki dapat berkembang sebagai proses pendampingan iman yang berkelanjutan dan sabar, bukan kurikulum yang sekadar harus diselesaikan (Mega & Saingo, 2025).

Implikasi pastoral ini semakin nyata ketika diterapkan dalam komunitas-komunitas basis Gereja, terutama KBG/KUB yang menjadi *locus* utama transformasi iman di tingkat akar rumput. Mandat pewartaan Sabda menuntut agar setiap benih yang ditabur sungguh menghasilkan buah dalam kehidupan konkret umat. Di ruang pastoral inilah bertumbuh “komunitas inkarnatif,” yaitu komunitas yang menghadirkan Sabda secara kasat mata dalam dunia *hic et nunc*, sehingga dunia dapat melihat, merasakan, dan mengalami buah katekese sebagai bentuk kesaksian iman yang nyata (*martyria*). Kualitas buah ini bersifat empiris—bahkan kadang melampaui nalar—dan menjadi testimoni bahwa pendekatan pedagogis merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari katekese umat beriman. Dengan demikian, komunitas basis menjadi ladang di mana pedagogi Yesus bukan hanya diajarkan, tetapi dialami dan diwujudkan, sehingga katekese menghasilkan perubahan hidup yang autentik dan berdampak sosial.

Pada ranah keluarga, implikasi pastoral semakin jelas: orang tua adalah penabur Sabda pertama dalam hidup anak-anak. Dalam konteks ini, Perumpamaan Penabur menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus memadukan narasi dan keteladanan. Kisah-kisah iman menjadi alat pedagogis yang efektif, sebagaimana Yesus menggunakan cerita sederhana untuk mengomunikasikan misteri Kerajaan Allah (Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Keteladanan hidup orang tua menjadi unsur yang tidak tergantikan dalam proses penanaman iman di lingkungan keluarga. Tanpa teladan tersebut, Benih iman akan mudah terhambat dan “tercekik” oleh berbagai duri kehidupan rumah tangga, seperti kekhawatiran, materialisme, maupun minimnya perhatian spiritual (Van Eck, 2014). Keluarga perlu menjadi ruang di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dipraktikkan melalui doa bersama, pembiasaan liturgis, dan pembentukan karakter. Anak-anak perlu dibimbing untuk mengembangkan *hupomonē*—ketekunan atau kegigihan dalam memelihara hati agar tetap menjadi tanah yang baik dan menghasilkan buah berlimpah (Mat 13:23; Mrk. 4:20; Luk. 8:15). Oleh sebab itu, Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk memperlengkapi orang tua melalui katekese keluarga, retreat, atau lokakarya yang membantu mereka menjalankan peran sebagai katekis pertama bagi anak-anak.

Adapun bagi kaum muda, implikasi pastoralnya sangat signifikan karena mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap keterpecahan perhatian dan tekanan dunia modern (Murphy, 2023). Karena itu, katekese kaum muda perlu bertransformasi menjadi pendampingan yang kreatif, dialogis, dan partisipatif. Yesus menggunakan *appeal structure*—struktur ajakan atau daya ajak retoris—yang mengundang pendengar untuk terlibat secara aktif dalam memaknai perumpamaan (Zimmermann, 2009). Pola ini tentu sangat relevan bagi kaum muda yang hidup dalam dunia visual dan interaktif. Ruang katekese harus diubah menjadi laboratorium refleksi, memanfaatkan metode *experiential learning* seperti *role play*, diskusi kasus, atau visualisasi untuk membantu kaum muda mengidentifikasi “tanah berbatu” berupa rasa takut ditolak atau “tanah berduri” berupa obsesi pada citra diri dan karier. Pendekatan pastoral ini bertujuan membangkitkan *prophetic witness* (kesaksian kenabian), yakni kesadaran bahwa pertumbuhan iman mengharuskan pertobatan dari pola hidup yang tidak berakar (Hardin, 2024). Keberadaan mentor atau pendamping rohani sangat dibutuhkan agar kaum muda memiliki figur yang membantu mereka membangun akar iman yang kuat, sehingga mampu bertahan dalam tekanan sosial yang intens (Viljoen, 2019).

Dengan menerapkan implikasi-implikasi pastoral ini, Gereja dapat memanfaatkan kekuatan pedagogis Perumpamaan Penabur untuk menghasilkan komunitas yang bukan hanya mengetahui Sabda, tetapi hidup dari Sabda. Perumpamaan kuno ini berpotensi menjadi model transformatif yang membentuk umat menjadi tanah yang baik—berakar kuat, tahan uji, dan

berbuah melimpah—di tengah dunia yang serba cepat, kompleks, dan terfragmentasi.

#### **IV. SIMPULAN**

Perumpamaan Penabur (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15) menegaskan bahwa pedagogi Yesus berakar pada proses pewartaan yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi hidup. Melalui figur Penabur, Benih, dan berbagai jenis tanah, Yesus memperlihatkan bahwa pewartaan iman bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebuah proses penanaman Sabda yang menuntut keterlibatan aktif pendengar serta kepekaan terhadap dinamika batin manusia. Perumpamaan ini mengingatkan bahwa keberhasilan katekese tidak bergantung pada banyaknya materi ajar, melainkan pada perjumpaan antara Sabda yang ditaburkan dan kesiapan hati untuk menerimanya. Dengan demikian, model pedagogis yang dihadirkan Yesus melalui perumpamaan ini tetap sangat relevan bagi katekese masa kini, terutama di tengah keragaman gaya belajar, kompleksitas budaya digital, dan kebutuhan umat akan pendekatan yang lebih personal, relasional, dan menyentuh pengalaman hidup.

Dalam terang perumpamaan tersebut, katekis dipanggil untuk menjadi penabur yang tekun, murah hati, dan sabar, sekaligus mampu membaca kondisi “tanah” hati umat yang mereka damping. Tugas katekis tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga mencakup penciptaan ruang-ruang pastoral yang memungkinkan iman bertumbuh, diuji, dan berbuah. Karena itu, katekis perlu menata lingkungan katekese—baik di paroki, keluarga, maupun komunitas kaum muda—agar menjadi lahan yang subur bagi terbentuknya keterbukaan hati, keterlibatan aktif, dan kedewasaan rohani umat. Dengan meneladani pedagogi Yesus, katekis menjadi rekan kerja dalam karya Allah yang terus menumbuhkan benih Sabda sehingga menghasilkan buah yang melimpah bagi kehidupan Gereja dan dunia.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya hanya berfokus pada analisis kualitatif-deskriptif tanpa melibatkan penelitian lapangan atau uji implementasi pedagogis secara langsung. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa model yang dirumuskan masih memerlukan verifikasi empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks katekese nyata dan menilai sejauh mana ia mampu menjawab tantangan pastoral secara konkret.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, D. L. (2022). Ciri Khas Pengajaran Yesus dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 127-137. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.115>.
- Akpan, A. M., & Viljoen, F. P. (2021). Guidelines Towards Plausible Interpretation of Gospel Parables. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 55(1), a2701. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2701>.
- Asmara, A. H. D. (2024). Katekese Transformatif-Imaginatif: Identitas Ilmu Kateketik di Zaman yang Berubah. *Jurnal Umat Baru*, 1(01), 33-53. <https://doi.org/10.24071/ub.v1i1.10255>.
- Barclay, W. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bhodo, Y. D. (2017). Katekis di Tengah Gaya Hidup Modern: Ibarat Berpastoral di Antara 'Lalang' dan 'Gandum'. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 60-69. <https://scholar.archive.org/work/eali66pyznalriobpfyxahnlpa/access/wayback/http://jurnal.stiparende.ac.id:80/index.php/jar/article/download/23/23>.
- Borg, M. J. (2009). *Jesus: A New Vision*. New York: HarperCollins.
- Christi, T. T. (2022). Perumpamaan tentang Penabur Sebagai Kunci Memahami Esensi Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 575-590. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/download/266/162>.
- Craddock, F. B. (2002). *Overhearing the Gospel*. (Fourth edition). Missouri: Chalice Press.
- Crossan, J. D. (2002). The Parables of Jesus. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 56(3), 247-259. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002096430005600302>.
- Darmadi, D. (2021). Metode Mengajar Yesus dalam Injil Matius dan Penerapannya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 1-35. <https://doi.org/10.60146/v3i2.30>.
- Friyanti, V., & Gurning, L. (2024). Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih. *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(3), 13-22. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i3.44>.
- Halawa, Y., Laia, S., & Bambang, M. (2025). Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4:1-20. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 51-62. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.422>.
- Hardin, L. T. (2024). "So That They Might Turn": The Possibility of Repentance in Jesus' Parables. *Religions*, 15(12), 1424. <https://doi.org/10.3390/rel15121424>.
- Jeremias, J. (1972). *The Parables of Jesus*. (Second Revised Edition). New York: Charles Scribner's Sons.
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38-56. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>.
- Mega, C. K., & Saingo, Y. A. (2025). Analisis Model Pengajaran Yesus dengan Pola Perumpamaan (Parables of Teaching). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), 107-121. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.325>.
- Murphy, D. D. (2023). Worship as Catechesis: Knowledge, Desire, and Christian Formation. *Theology Today*, 58(3), 321-332. <https://doi.org/10.1177/004057360105800304>.
- Nikolaus, Andi, Y., & Harming. (2020). Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.18>.
- Sani, M. F. S., & Pius X, I. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), 133-

142. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.252>.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 09(02), 156-173. <https://doi.org/10.53544/sapa/v9i2>.
- Sarma, A., & Tarihoran, E. (2024). Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi dan Tantangannya. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.431>.
- Scheunemann, R. (2012). *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Simanjuntak, M., & Rahayu, R. S. (2025). Implementasi Perumpamaan Penabur dalam Matius 13:18-23 bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *NIRWASITA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 17-27. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/05/3.-Maida-Simanjuntak-IMPLEMENTASI-PERUMPAMAAN-PENABUR-DALAM-MATIUS-13-18-23-BAGI-PERTUMBUHAN-IMAN-.pdf>.
- Sinaga, B. A. (2025). Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen: Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 12-23. <https://ejournal.sttpresbyterianmedan.ac.id/index.php/charismo/article/view/90>.
- Tanasyah, Y., & Simanungkalit, L. N. (2020). Parables as an Effective Learning Model for the Process of Learning in Christian Education. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 30-43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>.
- Tim Penulis Komisi Kateketik KWI. (2024). *Iman dan Katekese*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Van Eck, E. (2014). The Harvest and the Kingdom: An Interpretation of the Sower (Mk 4:3b-8) as a Parable of Jesus the Galilean. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 70(1), Art. #2715, 10 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2715>.
- Viljoen, F. P. (2019). Why Jesus Spoke in Parables. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 53(1), a2523. <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2523>.
- Zimmermann, R. (2009). How to Understand the Parables of Jesus: A Paradigm Shift in Parable Exegesis. *Acta Theologica*, 29(1), 157-182. <https://doi.org/10.4314/actat.v29i1.44175>.